

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa modern saat ini, isu terkait gender menjadi pembahasan yang cukup penting di lingkungan masyarakat. Melalui laporan resmi UN Womeen (2025), Indonesia turut berperan dalam pembentukan rencana aksi Asia Tenggara untuk mengakhiri kekerasan pada perempuan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa persoalan kekerasan berbasis gender tidak hanya menjadi masalah domestik, tetapi telah diakui sebagai isu struktural yang membutuhkan kolaborasi lintas negara. Upaya tersebut menegaskan bahwa ketimpangan relasi kuasa dan budaya patriarki masih menjadi tantangan besar dalam mewujudkan kesetaraan gender. Menurut (Jane & Kencana, 2021) gender merupakan konstruksi sosial yang mencakup sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, serta perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pengaruh budaya serta lingkungan sosial pada tempat individu berkembang dan dibesarkan. Isu tersebut muncul karena adanya perbedaan sifat, sikap, dan perilaku pada perempuan dengan laki-laki yang biasa dikenal dengan istilah *feminisme* dan *maskulinitas*.

Hal tersebut berpengaruh pada kedudukan laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan ketimpangan yang berdampak pada keterbatasan peran dan kesempatan terutama bagi perempuan. Ketimpangan gender masih terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan representasi sosial. Menurut Fibrianto dalam (Jane & Kencana, 2021) perilaku diskriminasi dan ketidaksetaraan berpotensi menimbulkan dampak merugikan serta menurunkan tingkat kesejahteraan hidup kelompok-kelompok yang berada dalam posisi marginal dan subordinat. Untuk mengatasi isu gender ini maka diperlukan terkait kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

Gambar 1.1

Indeks Kesetaraan Gender Indonesia



Sumber : GoodStats, 2025

Berdasarkan gambar 1.1 dengan judul indeks kesetaraan gender Indonesia, setelah mengalami penurunan pada tahun 2024 indeks kesetaraan gender Indonesia kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2025. Pada tahun 2024, indeks tersebut sempat turun dari 0,697 menjadi 0,686 sebelum akhirnya mengalami pemulihan pada tahun 2025 dengan pencapaian sebesar 0,692. Menurut (Jane & Kencana, 2021) kesetaraan gender adalah sudut pandang bahwa setiap orang berhak menerima perlakuan yang setara dan tidak mengalami diskriminasi identitas gender mereka. Kesetaraan gender tertuju pada kondisi dimana individu baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak, kesempatan, perlakuan yang sama dalam mengakses sumber daya serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Peristiwa yang umum terjadi terkait isu kesetaraan gender yaitu perempuan sering kali ditempatkan pada nomor dua, dianggap kurang memiliki kekuasaan, serta dihadapkan pada stereotip yang membatasi ruang geraknya. Sedangkan, laki-laki umumnya dikonstruksikan sebagai pihak yang dominan dan memiliki peran di publik. Meskipun indeks kesetaraan gender menunjukkan peningkatan pada tahun 2025, capaian tersebut belum

sepenuhnya mencerminkan terwujudnya kesetaraan gender secara spesifik. Karena peningkatan angka indeks masih dihadapkan pada kuatnya budaya patriarki yang berfungsi sebagai penghambat struktural dalam upaya pencegahan kasus ketidaksetaraan gender.

Dalam konteks budaya patriarki, relasi sosial cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam ranah pengambilan keputusan, kepemimpinan publik, serta kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Menurut Zuhri & Amalia dalam (Sopariyah & Khairunnisa, 2024) patriarki atau patriarkat bersumber dari struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Dalam sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat sehingga dapat menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berdampak bagi aspek kehidupan masyarakat. Sejalan dengan sudut pandang tersebut, adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga dianggap berada dibawah otoritas laki-laki. Menurut Zuhri & Amalia dalam (Sopariyah & Khairunnisa, 2024) adanya pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terkurung dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Hal tersebut dapat menimbulkan kasus kesetaraan gender yang sulit diatasi karena masyarakat masih terpaku dengan pola pikir budaya patriarki.

Dalam penyampaian makna pentingnya kesetaraan gender yang masih tertutup oleh budaya patriarki ini dilakukan melalui media massa yaitu film. Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki peran strategis dalam merepresentasikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui kekuatan audio visual dan narasi yang dibangun, film mampu menghadirkan gambaran kehidupan sosial secara simbolik namun bermakna sehingga realitas yang kompleks dapat dipahami oleh masyarakat umum. Menurut Sobur dalam kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, membuat film mampu berpotensi dalam mempengaruhi banyak khalayak. Dalam konteks isu kesetaraan gender, film

tidak hanya mendokumentasi kondisi sosial yang ada tetapi juga membentuk sudut pandang masyarakat terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan. Representasi yang ditampilkan dalam film dapat memperkuat atau bahkan mengkritisi nilai-nilai patriarki seperti ketimpangan kasus, subordinasi perempuan, serta normalisasi kekerasan berbasis gender. Oleh karena itu, film berfungsi tidak hanya sekedar sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang memiliki kekuatan ideologis dan edukatif dalam menyuarakan ketidakadilan sosial serta mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap isu pentingnya kesetaraan gender.

Gambar 1.2

Poster Film *Gowok*



Sumber: bagikanberita, 2025

Salah satu film produksi perusahaan MVP Pictures yang menyajikan banyak nilai penting didalamnya adalah film dengan judul “*Gowok*”. Film *Gowok* menjadi menarik untuk dianalisis dalam konteks kesetaraan gender karena menghadirkan persoalan gender dalam berbingkai budaya tradisional Jawa. Perbedaan film *Gowok* dengan film lainnya yaitu pemeran utamanya diposisikan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang menempatkan tubuh dan seksualitanya dalam struktur kepentingan laki-laki. Representasi ini dapat dianalisis secara lebih kritis terhadap bagaimana tradisi, norma sosial, dan ideologi

patriarki bekerja secara simbolik maupun struktural dalam mengontrol perempuan. Permasalahan tersebut menjadikan Film *Gowok* memiliki hal yang unik dibanding film bertema kesetaraan gender lainnya karena tidak haanya menyajikan narasi perlawanan tetapi memperlihatkan negosiasi dan keambiguan perempuan dalam sistem sosial yang mengikatnya.

Film "*Gowok*" merupakan karya sinema yang mengangkat praktik budaya tradisional Jawa yang dikenal dengan istilah *gowok* yaitu perempuan yang diberi peran untuk mendidik laki-laki, khususnya sebelum memasuki kehidupan pernikahan untuk memahami etika seksual dan tanggung jawab sebagai suami. Film ini berlatarkan konteks budaya Jawa yang kuat dengan nilai-nilai adat, norma sosial, dan sistem patriarki yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dengan alur cerita dan penggambaran karakter, film *Gowok* menampilkan dinamika relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam struktur budaya patriarki. Perempuan sebagai *gowok* memiliki pengetahuan kekuasaan dalam ranah seksual, namun kedudukan tersebut tidak sepenuhnya mempunyai kebebasan dan kesetaraan. Justru peran *gowok* seringkali dipandang sebagai objek pemenuh kebutuhan laki-laki dan dibatasi oleh norma moral yang ditentukan oleh masyarakat. Representasi ini menunjukkan adanya konflik terkait konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai subordinat sehingga menegaskan bagaimana seksualitas perempuan kerap diatur dan diartikan melalui sudut pandang laki-laki. Dalam film *Gowok* ada salah satu karakter yang menjadi representasi sentral dalam representasi isu gender dan seksualitas perempuan di tengah budaya patriarki Jawa yaitu Ratri.

Gambar 1.3

Jumlah Penonton Film *Gowok*



Sumber: tabloidbintang, 2025

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan banyak antusias penonton film *gowok* dengan jumlah 400.827 pada saat ditayangkan hingga hari ke 11 dan jumlah penonton akan masih tambah. Salah satu pemeran utama dalam film *Gowok* yaitu Ratri dengan memiliki peran sebagai *gowok*, sehingga berfungsi untuk penggerak narasi karena melalui sudut pandang dan tindakan Ratri audiens dapat dikenalkan pada patriarki budaya *gowok* serta dinamika relasi gender yang dialaminya. Di sisi lain, pemeran Ratri menunjukkan posisi perempuan dalam budaya patriarki. Ratri menjalankan tugasnya dengan diatur oleh stigma dan penghakiman moral, sehingga perannya dapat menunjukkan bagaimana perempuan dapat memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat namun tetap berada dalam struktur subordinasi. Secara simbolik peran Ratri merepresentasikan jembatan antara kebudayaan patriarki dan kesetaraan gender. Ratri menjalankan tugasnya yang diwariskan oleh ibu angkatnya tetapi sekaligus menunjukan sikap kritis terhadap batasan-batasan yang membatasi dirinya sebagai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa peran Ratri tidak hanya bersifat dalam cerita, tetapi juga bermakna ideologis karena melalui tokoh Ratri di film *Gowok* mampu menyampaikan wacana tentang seksualitas perempuan,

kesetaraan, dan upaya negosiasi perempuan dalam menghadapi dominasi budaya patriarki.

Penelitian terdahulu pada film dengan mengangkat fenomena kesetaraan gender yang dialami oleh salah satu karakternya dapat menjadi pertimbangan dalam suatu penelitian. Penelitian pertama yang ditulis oleh (Jane & Kencana, 2021) dengan judul "Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action *Mulan* Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)" berisi tentang peran *Mulan* yang ingin membuktikan bahwa seorang perempuan tidak lemah dan dapat melakukan peran laki-laki dengan baik. Penelitian kedua yang ditulis oleh (A. Putri & Nurhajati, 2020) dengan judul "Representasi Perempuan Dalam Kungkungan Tradisi Jawa Pada Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo" berisi tentang *Kartini* yang berusaha memperjuangkan hak perempuan dengan menghilangkan tradisi Jawa sebagai penghalang.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian "Representasi Kesetaraan Gender Pada Karakter Ratri Dalam Film *Gowok* (Analisis Semiotika Roland Barthes)" yaitu terkait hak Ratri dalam film dengan mengkaji kesetaraan gender melalui pengalaman perempuan dalam konteks budaya Jawa yang berkaitan dengan kedudukan, kebebasan, dan nama baik. Penelitian pada film *Gowok* juga menghadirkan pendekatan yang berbeda karena karakter Ratri menunjukkan pengalaman kesetaraan gender dalam konteks budaya patriarki yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitas perempuan. Representasi kesetaraan gender dalam film *Gowok* tidak hanya menampilkan perlawanan terhadap peran sosial tetapi juga melalui makna kekuasaan, moralitas, dan kontrol atas tubuh perempuan yang dianggap wajar oleh budaya. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada isu kesetaraan gender dengan menempatkan seksualitas sebagai tempat utama kekuasaan patriarki, yang dianalisis melalui tanda dan simbol untuk memperluas wacana representasi gender dalam kajian film.

Pada penelitian representasi karakter Ratri di film *Gowok* menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Perspektif Roland

Barthes dalam (Rose Jane & Kencana, 2021) menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah makna yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi makna dipahami secara langsung dan literal sedangkan pada tahap konotasi tanda bekerja melalui mitos yang merepresentasikan nilai ideologi dan pandangan budaya tersebut. Hal tersebut digunakan karena manusia berinteraksi dengan individu lainnya menggunakan simbol-simbol, sehingga terciptalah makna dari pesan yang ingin disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana kesetaraan gender di presentasikan melalui karakter Ratri sebagai dampak dari norma budaya khususnya terkait kedudukan perempuan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka dibatasi dengan menganalisis representasi kesetaraan gender yang ditampilkan melalui karakter Ratri dalam film *Gowok*. Penelitian ini hanya berfokus terkait unsur visual, dialog, gestur, dan alur yang berkaitan dengan karakter Ratri. Analisis ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk memahami makna film.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami bagaimana representasi kesetaraan gender dibangun melalui karakter Ratri dalam film *Gowok* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada studi representasi gender dan analisis semiotika Roland Barthes dengan memperluas pemahaman mengenai penerapan teori dalam mengkaji isu kesetaraan gender dan seksualitas perempuan dalam media film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan penelitian yang tertarik pada kajian kesetaraan gender pada suatu film untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender pada pembaca.

1.6 Sistematika Penelitian

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan terkait dasar dalam melakukan penelitian yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian).

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan terkait teori yang mendukung analisis dalam penelitian: Penelitian Terdahulu, Kajian Teori (Teori Representasi Film, Teori Kesetaraan Gender, Teori Semiotika Roland Barthes), dan Kerangka Pikir.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan teknis terkait bagaimana penelitian dilakukan: Pendekatan dan Paradigma penelitian (kualitatif, kritis), Metode Penelitian (analisis wacana), Objek dan Subjek penelitian (film *Gowok* dan representasi kesetaraan gender), Teknik Pengumpulan Data (data primer dan data sekunder), Teknik Analisis Data (semiotika Roland Barthes), Keabsahan Data (triangulasi teori).

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan terkait inti penelitian: Deskripsi Film, Analisa Tanda Denotasi, Analisis Makna Konotasi, Analisis Mitos (Kesetaraan Gender Dalam Film), Pembahasan Temuan Penelitian, dan Representasi Kesetaraan Gender.

e. BAB V PENUTUP

Pada bab ini terkait rangkuman dan tindak lanjut: Kesimpulan Saran (saran teoritis, saran praktis, dan saran untuk penelitian selanjutnya).

f. DAFTAR PUSTAKA

g. LAMPIRAN

